



Identifikasi Karakter Morfologi Mangga (*Mangifera Indica L.*) di Kecamatan Panyileukan, Jawa Barat, Indonesia

Fajar Ramadhan, Muhammad Mubiar Ramadana, Mutia Ramadhina Hastin, Ateng Supriatna

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

fajarramadhan2904@gmail.com, ramadanamubiar24@gmail.com,

mutiaramdhina174@gmail.com, atengsupriatna@uinsgd.ac.id

Alamat: Jl. A.H.Nasution No.105

Korespondensi penulis: fajarramadhan2904@gmail.com

Abstract: Mango (*Mangifera indica L.*) is a fruit that is loved by people all over the world. This research aims to determine the morphological characteristics of mango fruit in Panyileukan District, West Java, Indonesia. This research was conducted in four villages, namely Mekar Mulya, Cipadung Kidul, Cipadung Wetan and Cipadung Kulon. This research aims to determine the morphological characters of mangoes in Panyileukan District. Field data collection was carried out by observing the mango varieties planted by the community in their home gardens. A total of eight varieties of mango were found at the research location: mango gedong, garifta, arumanis, cengkir, kaweni, grogot, simanalagi and apple. Each mango variety has different morphological characteristics. Botanical identification was carried out by comparing the morphological characteristics of mango trees using several publications, including journals, magazines and websites. There were 8 types of mango, namely; gedong, garifta, arumanis, cengkir, keweni, grogot, simanalagi and apple

Keywords: Mangga, Panyileukan, Identifikasi, Morfologi

Abstrak: Mangga (*Mangifera indica L.*) adalah buah yang sangat dicintai oleh masyarakat di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri morfologi buah mangga di Kecamatan Panyileukan, Jawa Barat, Indonesia. Penelitian ini dilakukan di empat desa yaitu Mekar Mulya, Cipadung Kidul, Cipadung Wetan dan Cipadung Kulon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter morfologi mangga di Kecamatan Panyileukan. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan mengamati varietas mangga yang ditanam masyarakat di pekarangan rumahnya. Sebanyak delapan varietas mangga ditemukan di lokasi penelitian: mangga gedong, garifta, arumanis, cengkir, kaweni, grogot, simanalagi dan apel. Setiap varietas mangga mempunyai ciri morfologi yang berbeda-beda. Identifikasi botani dilakukan dengan membandingkan ciri morfologi pohon mangga dengan menggunakan beberapa publikasi, antara lain jurnal, majalah dan website. Didapatkan 8 jenis mangga yaitu; gedong, garifta, arumanis, cengkir, keweni, grogot, simanalagi dan apel

Kata kunci: Mango, Panyileukan, Identification, Morphology

LATAR BELAKANG

Mangga (*Mangifera indica L.*) merupakan salah satu buah tropis yang banyak digemari oleh masyarakat di dunia. Rasanya yang manis membuatnya begitu disukai oleh masyarakat dunia. Bandung merupakan ibukota provinsi Jawa Barat yang merupakan provinsi dengan penduduk terbanyak di Indonesia. Bandung memiliki kondisi cuaca yang sejuk sehingga sangat mendukung tumbuhnya tanaman mangga. Salah satu kecamatan di Bandung yaitu Panyileukan yang dekat dengan kampus UIN Sunan Gunung Djati menjadi lokasi pengamatan karena mudahnya akses penelitian Identifikasi Karakter Pohon Mangga

(*Mangifera indica L.*) untuk membuktikan karakter morfologi pohon mangga yang ada di kecamatan tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Salah satu tanaman buah yang banyak digemari adalah mangga (*Mangifera indica L.*). *M. indica* merupakan satu dari 62 spesies yang dapat dimakan dalam keluarga Anacardiaceae. Mangga banyak dijual di Asia Tenggara, antara lain Filipina, Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Mangga dibudidayakan 4000 tahun yang lalu. Di antara tanaman hortikultura terpenting yang ditanam di Indonesia, mangga menempati tempat yang sangat penting. (Mariana dkk, 2020).

Anacardiaceae adalah keluarga mangga. Mangga termasuk dalam genus *Mangifera* dan spesies *Mangifera indica L.* Karena keragaman genetiknya yang tinggi dan manfaat kesehatan yang signifikan, mangga cocok untuk ditanam dan dibudidayakan (Luqyana & Husni, 2019). Konsumsi mangga khususnya di Indonesia nampaknya terus meningkat setiap tahunnya karena rasa manis dan kandungan nutrisinya yang luar biasa (Utami et al., 2019).

Pohon mangga adalah suatu tanaman buah dengan periode tumbuh tahunan, yaitu sebuah pohon berasal dari India. Pohon mangga lalu tersebar hingga Asia Tenggara mencakup Indonesia dan Malaysia. Asal pohon mangga dari famili *Anacardiaceae*, genus *Mangifera*, spesies *Mangifera indica*. Mangga tumbuh dengan nampak pohon yang memiliki batang tegak, bercabang, dan bertajuk lebat dan warna tajuk hijau selama satu tahun. Tinggi pohon mangga dewasa mencapai 10-40 m. Umur pohon mangga mencapai 100 tahun bahkan lebih. Morfologi pohon mangga terdiri dari bunga, daun, batang, dan akar. Bunga bisa menghasilkan 2 produk dari hasil metabolisme yaitu buah dan biji (plok) secara generatif bisa tumbuh menjadi sebuah tanaman baru (Oktavianto et al., 2015)

Pohon mangga umumnya menghasilkan tiga tipe tunas: (i) vegetatif pucuk, yaitu hanya menghasilkan daun saja, (ii) pucuk generatif, yaitu mempunyai malai terminal dan (iii) tunas campuran yang menghasilkan keduanya daun dan bunga dalam satu ruas yang sama. Tunas vegetatif mengalami perubahan-perubahan yang berbeda dari tunas awal pertumbuhan hingga pematangan daun. Awalnya dalam tahap hijau pemanjangan (EGL) tunas berwarna hijau muda. Warnanya menjadi kemerahan setelah dua minggu inisiasi tunas pecah dan sedikit lignifikasi yang dihasilkan daun menjuntai vertikal dari batang pada saat Pincang merah tahap daun

(LRL). Daun yang baru segera kembali berubah menjadi hijau muda dan terus menguat ditambah meningkatnya lignifikasi pada dinding sel. Satu hingga dua bulan setelah tahap LRL beralih ke warna hijau tua mencapai daun hijau dewasa (MGL) (Makhmale et al., 2015).

Komposisi kandungan nutrisi buah mangga bergantung pada jenis/varietas mangga, lokasi dan kondisi iklim daerah tumbuhnya, serta tingkat kematangan buah. Mangga mengandung berbagai komponen zat gizi makro dan mikro. Dari segi makronutrien, buah mangga mengandung karbohidrat (16–18%), protein, asam amino, lipid, asam organik, serta serat pangan. Dagingnya merupakan sumber mikronutrien yang baik dan mengandung elemen seperti kalsium, fosfor, zat besi, dan vitamin (vitamin C dan A). Mengonsumsi daging buah mangga secara teratur dapat memberikan energi yang tinggi: 60–190 Kkal dari 100 g daging buah mangga yang segar. Selain unsur nutrisi penting yang telah disebutkan, buah mangga mengandung 75–85% air (Lebaka et al., 2021).

Pohon mangga merupakan pohon buah-buahan yang potensial untuk dikembangkan karena keragaman genetiknya yang besar. Morfologi mangga sangat bervariasi dalam bentuk, ukuran dan warna, menunjukkan keragaman genetik yang luas. Perbedaan ciri-ciri morfologi pada setiap jenis tumbuhan menjadikan daun sebagai dasar pengklasifikasian setiap jenis tumbuhan. (Risika, 2015).

Penelitian kami menggunakan metode identifikasi melalui wawancara kepada masyarakat sekitar di Kecamatan Panyileukan, Bandung. Urgensi penelitian kami yaitu untuk mengetahui jenis pohon mangga yang paling populer dan diminati agar penelitian ini bisa mencerahkan pembaca bahwa tanaman mangga sangat diminati oleh masyarakat Kecamatan Panyileukan, Bandung.

Identifikasi adalah aksi dengan proses mengamati, mendapatkan, menelaah, mencatat informasi, dan informasi tentang seseorang ataupun sesuatu. Umumnya, identifikasi merupakan tindakan yang berkaitan dengan pencarian identitas, atau lainnya (Nurdin et al., 2022). Dalam biologi, identifikasi dimulai dengan penentuan persamaan dan perbedaan antara dua individu, lalu menyimpulkan keduanya sama atau tidak. Identifikasi tumbuhan merupakan langkah-langkah untuk mengelompokkan identitas tumbuhan. Melalui progres identifikasi, maka bisa diketahui identitas tumbuhan didalam klasifikasi/taksonomi (Juhriah et al., 2014).

Tumbuhan merupakan bagian yang sangat esensial untuk keberagaman hayati. Pengamatan tumbuhan adalah tindakan vital untuk memahami taksonomi tumbuhan, dan sebuah landasan berbagai bidang penelitian (Azwar et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Panyileukan, Kab. Bandung, Jawa Barat, Indonesia (Gambar 1) pada bulan Mei - Juni 2024.



Gambar 1. Area Kecamatan Panyileukan

Kecamatan Panyileukan terletak di sebelah timur kota Bandung dengan luas 5,52 km² kecamatan ini mencakup Desa Mekar Mulya, Cipadung Kidul, Cipadung Wetan dan Cipadung Kulon. Pada tahun 2021, jumlah penduduk Panyileukan mencapai 40.584 jiwa, terdiri dari 20.278 laki-laki dan 20.306 perempuan. Tiga sektor utama Panyileukan meliputi industri pengolahan, perdagangan dan perbaikan, serta jasa dunia usaha. Kawasan ini dikenal sebagai kawasan pemukiman dengan banyak pekerjaan. Terdapat 67 industri garmen, 45 industri furnitur, dan 22 industri metalurgi. Di bidang lembaga keuangan terdapat 9 bank umum pemerintah, 4 bank umum swasta, 1 koperasi desa, dan 11 koperasi simpan pinjam (Bandung, 2024). Umumnya pekarangan rumah di Kecamatan Panyileukan ditanami dengan berbagai tanaman sayuran, hias, dan buah-buahan salah satunya yaitu pohon mangga.

Penelitian yang kami laksanakan merupakan penelitian kuantitatif. “Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berasal dari sesuatu bersifat abstrak dikonsentrasikan landasan teori lalu setelahnya dihasilkan hipotesis supaya diuji kebenarannya sampai pada peristiwa-peristiwa yang aktual. (Sugiyono, 2007). Penelitian kuantitatif mempunyai poin-

poin. Salah satunya agar mengembangkan suatu model secara matematis, ketika penelitian kuantitatif tidak sebatas menggunakan teori dari kajian literatur atau hanya sebuah teori saja, tetapi penting agar mendapatkan hasil sementara yang mempunyai hubungan dengan kondisi alam yang diteliti. Penelitian kuantitatif mempunyai tujuan penting untuk proses pengukuran. Dari hasil yang didapat setelah pengukuran, maka sangat membantu ketika mengamati interaksi yang sangat vital dengan hasil data pengamatan kuantitatif (Gunawan, I, 2016).

Metode yang dipakai agar menghasilkan data yang valid yaitu dengan cara survei dan penelitian lapangan. Metode survei dimaknai sebagai pengamatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data menggunakan berbagai metode pengukuran untuk memperoleh informasi tentang perilaku dan preferensi setiap sampel. Informasi tersebut mencakup ciri-ciri, tindakan atau pendapat sekelompok besar orang, yang diperoleh melalui tanggapan mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Joseph Check, 2011). sedangkan penelitian lapangan melibatkan observasi dan mencatat informasi yang diperlukan oleh peneliti secara langsung selama studi terhadap subjek yang sedang diteliti (Abubakar, 2021).

Dimana data morfologi pohon mangga diperoleh langsung dari lapangan dengan informasi tambahan dari pemilik pohon atau penduduk sekitar. Pengamatan pohon mangga di Kecamatan Panyileukan dilihat dari bentuk morfologi batang dan daun. Alat yang digunakan yaitu penggaris, alat tulis, kamera HP, dan meteran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Didapatkan 8 jenis mangga di Kecamatan Panyileukan yaitu mangga gedong, garifta, arumanis, cengkir, keweni, grogot, simanalagi, dan apel.

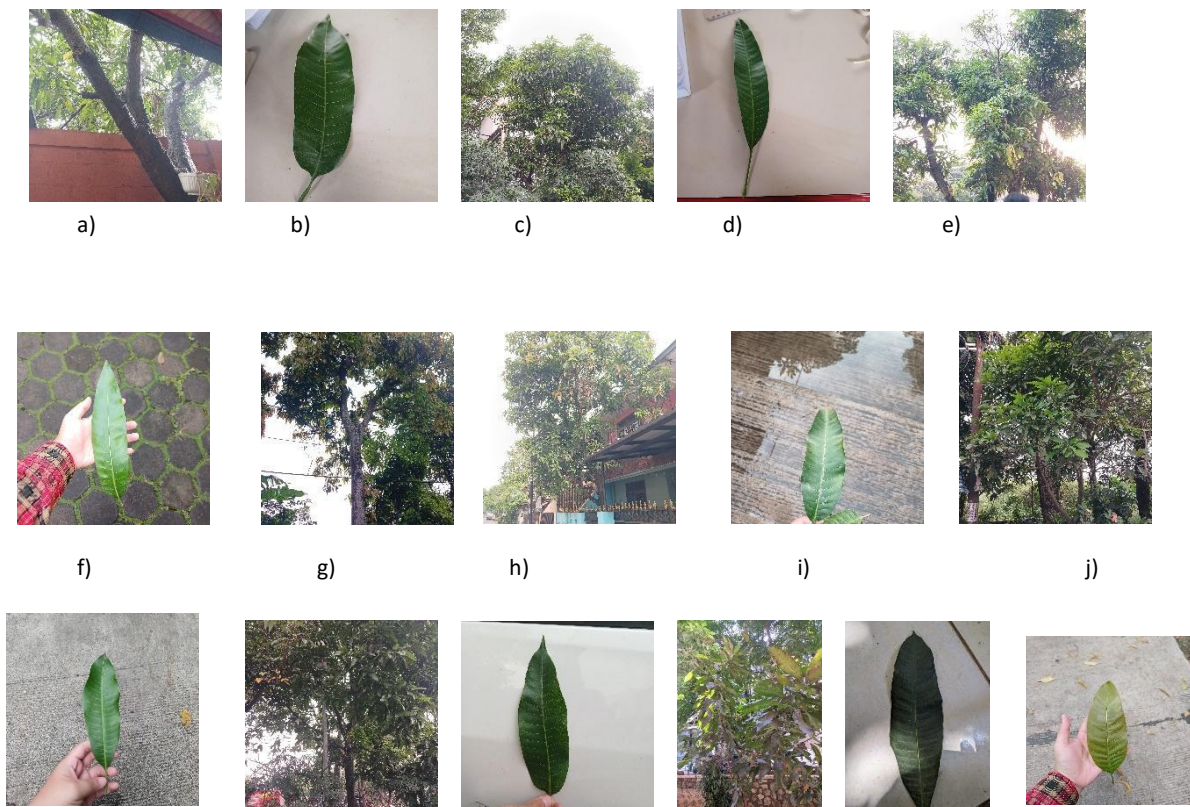
Tabel 1. Tabulasi Morfologi Pohon Mangga di Kecamatan Panyileukan

Kriteria	Gedong	Garifta	Arumanis	Cengkir	Keweni	Grogot	Simanalagi	Apel
Lebar lingkaran batang (cm)	75	35,5	85,5	85	33	100	33	71
Pertumbuhan pohon	Menyebar	Menyebar	Menyebar	Menyebar	Menyebar	Menyebar	Menyebar	Menyebar
Bentuk batang	Bulat	Bulat	Bulat	Bulat	Bulat	Bulat	Bulat	Bulat
Warna pangkal	Abu-abu kehijauan	Abu-abu kehijauan	Abu-abu kehijauan	Abu-abu kecoklatan	Abu-abu	Abu-abu	Abu-abu kehijauan	Abu-abu kecoklatan

IDENTIFIKASI KARAKTER MORFOLOGI MANGGA (*MANGIFERA INDICA L.*) DI KECAMATAN PANYILEUKAN, JAWA BARAT, INDONESIA

Panjang daun (cm)	22,6	24	17,8	25,5	23	22	32	26
Lebar daun (cm)	5,1	5	4,2	7	4	7,5	9	6
Ujung daun (cm)	3,4	3,5	3,5	5	3,4	5	6,2	4
Pangkal daun (cm)	4,4	4,9	4,4	6,4	3,2	6,5	6,9	5
Jenis tulang daun	Menyirip	Menyirip	Menyirip	Menyirip	Menyirip	Menyirip	Menyirip	Menyirip
Jenis ujung daun	Meruncing	Meruncing	Meruncing	Meruncing	Meruncing	Meruncing	Meruncing	Meruncing
Tepi daun	Bergelombang	Lurus	Bergelombang	Bergelombang	Bergelombang	Lurus	Bergelombang	Lurus
Warna permukaan atas daun	Hijau tua	Hijau tua	Hijau tua	Hijau tua	Hijau tua	Hijau kecoklatan	Hijau tua	Hijau muda
Warna permukaan bawah daun	Hijau tua	Hijau tua	Hijau tua	Hijau muda	Hijau muda	Hijau muda	Hijau muda	Hijau muda
Aroma daun	Harum	Harum	Harum	Tidak beraroma	Harum	Harum	Harum	Harum

Gambar 2. Variasi Morfologi Kultivar mangga



k)

l)

m)

n)

o)

p)

Keterangan. a. Pohon mangga gedong, b. Daun pohon mangga gedong, c. Pohon mangga garifta, d. Daun pohon mangga garifta, e. Pohon mangga apel, f. Daun pohon mangga apel, g. Pohon mangga grogot, h. Pohon mangga cengkir, i. Daun pohon mangga cengkir, j. Pohon mangga simanalagi, k. Daun pohon mangga simanalagi, l. Pohon mangga arumanis, m. Daun pohon mangga arumanis, n. pohon mangga keweni, o. Daun pohon mangga keweni , p. Daun mangga grogot

Berdasarkan dari data lapangan yang diperoleh, beberapa kriteria tanaman mangga memiliki karakter morfologi yang berbeda beda, mulai dari lebar lingkaran batang, pertumbuhan pohon, bentuk batang, warna pangkal, panjang daun, lebar daun, ujung daun, pangkal daun, jenis tulang daun, jenis ujung daun, tepi daun, warna permukaan atas daun dan warna permukaan bawah daun. Beberapa tanaman mangga yang ditemukan di sekitar pekarangan rumah Kecamatan Panyileukan ini ada yang berasal dari biji yang ditanam dengan sengaja, dan juga ada yang berasal dari stek atau perbanyakan.

Penelitian ini mengidentifikasi delapan jenis mangga yang berbeda, yaitu mangga gedong, garifta, arumanis, cengkir, keweni, grogot, simanalagi, dan apel. Setiap jenis mangga memiliki karakteristik morfologi yang unik yang dapat diidentifikasi melalui berbagai parameter seperti lebar lingkaran batang, pertumbuhan pohon, bentuk batang, warna pangkal batang, panjang dan lebar daun, jenis tulang dan ujung daun, tepi daun, serta warna permukaan atas dan bawah daun. Lebar lingkaran batang mangga di Kecamatan Panyileukan bervariasi cukup signifikan. Mangga grogot memiliki lebar lingkaran batang terbesar dengan ukuran 100 cm, sementara mangga garifta memiliki lebar lingkaran batang terkecil sebesar 35,5 cm. Lebar lingkaran batang ini mencerminkan potensi pertumbuhan dan umur dari pohon mangga tersebut. Lebar lingkaran batang yang lebih besar biasanya menunjukkan pohon yang lebih tua dan lebih kuat.

Pertumbuhan pohon untuk semua jenis mangga yang ditemukan di Panyileukan adalah menyebar. Pola pertumbuhan ini umum pada pohon mangga, di mana cabang-cabang pohon tumbuh secara horizontal, menciptakan kanopi yang luas. Hal ini penting untuk diperhatikan karena pola pertumbuhan yang menyebar dapat mempengaruhi penanaman dan pemeliharaan pohon, terutama dalam hal kebutuhan ruang dan pencahayaan. Bentuk batang dari semua jenis mangga yang diidentifikasi adalah bulat. Bentuk batang yang seragam ini menunjukkan bahwa

ada konsistensi dalam struktur dasar dari pohon-pohon ini, meskipun ada variasi dalam ukuran dan warna pangkal batang. Warna pangkal batang bervariasi dari abu-abu kehijauan hingga abu-abu kecoklatan. Misalnya, mangga gedong, garifta, dan arumanis memiliki pangkal batang abu-abu kehijauan, sementara cengkir dan apel memiliki pangkal batang abu-abu kecoklatan. Variasi warna ini bisa menjadi indikator usia pohon atau kondisi lingkungan tempat pohon tersebut tumbuh.

Panjang dan lebar daun juga menunjukkan variasi yang signifikan di antara jenis-jenis mangga yang diidentifikasi. Mangga simanalagi memiliki daun terpanjang dengan ukuran 32 cm, sedangkan arumanis memiliki daun terpendek dengan panjang 17,8 cm. Lebar daun bervariasi dari 4 cm pada mangga keweni hingga 9 cm pada mangga simanalagi. Ujung daun dan pangkal daun juga bervariasi, dengan mangga simanalagi memiliki ujung dan pangkal daun terlebar, yaitu masing-masing 6,2 cm dan 6,9 cm. Jenis tulang daun pada semua jenis mangga adalah menyirip, yang merupakan ciri umum pada banyak spesies pohon. Jenis ujung daun semua mangga adalah meruncing, dan tepi daun bervariasi antara bergelombang dan lurus. Misalnya, daun mangga gedong, arumanis, keweni, dan simanalagi memiliki tepi bergelombang, sedangkan garifta, cengkir, dan apel memiliki tepi lurus. Warna permukaan atas daun sebagian besar mangga adalah hijau tua, kecuali grogot yang memiliki permukaan atas daun hijau kecoklatan, dan apel yang memiliki permukaan atas daun hijau muda. Warna permukaan bawah daun bervariasi dari hijau tua hingga hijau muda. Perbedaan warna ini dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti intensitas cahaya dan kualitas tanah. Aroma daun juga bervariasi, dengan sebagian besar mangga memiliki daun yang harum, kecuali cengkir yang tidak memiliki aroma. Beberapa tanaman mangga yang ditemukan di sekitar pekarangan rumah di Kecamatan Panyileukan berasal dari biji yang ditanam dengan sengaja, sementara yang lainnya berasal dari stek atau metode perbanyakan vegetatif lainnya. Perbanyakan vegetatif seperti mencangkok memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan perbanyakan dari biji. Salah satu keunggulannya adalah kemampuan untuk mewariskan sifat genetik pohon induk ke generasi berikutnya secara konsisten, yang berarti kualitas buah dan karakteristik pohon dapat dipertahankan.

Cara yang paling banyak digunakan untuk menanam pohon mangga di Kecamatan Panyileukan adalah secara vegetatif. Menurut Roslinda dkk (2022), vegetatif adalah perbanyakan tanaman menggunakan bagian-bagian vegetatif tanaman seperti akar, batang, dan daun untuk menghasilkan tanaman baru yang sama dengan indukannya.

Tanaman yang dihasilkan melalui perbanyakan vegetatif, seperti mencangkok memiliki keunggulan dibandingkan jenis lainnya: Sifat genetik pohon induk dapat diwariskan ke generasi berikutnya, apa pun kondisinya. Tanaman muda adalah tanaman yang tumbuh relatif pendek atau cepat yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas dan menghasilkan tanaman baru dengan menggabungkan sifat-sifat terbaik dari dua atau lebih tanaman yang sudah ada. Namun, kelemahannya juga terdapat bahan yang dapat menginfeksi dan akan menyebar ke seluruh tanaman setelah dilakukannya penanaman. Perbanyakan vegetasi merupakan hal yang sulit karena harus selalu dalam suhu rendah serta akar yang lemah. Tanaman yang tumbuh di area pekarangan rumah yang berasal dari biji kemudian ditanam beberapa ternyata ada yang berkembang menjadi tanaman baru yang sifatnya menyenangkan dan setara dalam kualitas dan hasil. Hal ini dapat terjadi akibat proses hibridisasi alami atau perkawinan silang yang terjadi di alam dan secara tidak sengaja menghasilkan tanaman dengan kualitas unggul (Oktavianto dkk., 2015).

Di sisi lain, beberapa tanaman mangga yang berasal dari biji yang ditanam di pekarangan rumah di Kecamatan Panyileukan menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Tanaman-tanaman ini, yang mungkin telah mengalami hibridisasi alami atau perkawinan silang secara tidak sengaja di alam, menghasilkan tanaman dengan kualitas unggul. Proses hibridisasi alami ini dapat menghasilkan variasi genetik yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya tahan tanaman terhadap hama dan penyakit, serta adaptabilitas terhadap kondisi lingkungan yang berubah. Studi ini menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam tentang karakteristik morfologi dan metode perbanyakan tanaman dalam upaya meningkatkan kualitas dan hasil tanaman mangga. Pengetahuan tentang variasi morfologi antarjenis mangga dapat membantu petani dalam memilih varietas yang paling sesuai untuk kondisi lokal mereka, serta dalam merencanakan pemeliharaan dan pengelolaan tanaman yang lebih efektif. Selain itu, pemahaman tentang keuntungan dan kelemahan metode perbanyakan vegetatif dan generatif dapat membantu petani membuat keputusan yang lebih tepat tentang teknik perbanyakan yang akan digunakan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti risiko infeksi, kondisi lingkungan, dan kebutuhan pasar, petani dapat memilih metode perbanyakan yang paling sesuai untuk mencapai tujuan produksi mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti keanekaragaman jenis mangga di Kecamatan Panyileukan dan pentingnya pemilihan varietas yang tepat dan metode perbanyakan yang sesuai untuk meningkatkan produksi mangga. Dengan mengintegrasikan pengetahuan tentang karakteristik morfologi, metode perbanyakan, dan teknik budidaya, petani

dapat memaksimalkan potensi produksi mangga mereka, meningkatkan kualitas buah, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka. Penemuan delapan jenis mangga dengan karakteristik morfologi yang berbeda-beda menunjukkan bahwa Kecamatan Panyileukan memiliki potensi besar dalam budidaya mangga. Keanekaragaman ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai adaptabilitas dan performa masing-masing varietas dalam berbagai kondisi lingkungan. Dengan demikian, upaya konservasi dan pengembangan varietas mangga lokal dapat terus ditingkatkan, mendukung keberlanjutan pertanian dan kesejahteraan masyarakat setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mangga merupakan tanaman yang paling banyak dibudidayakan di Kecamatan Panyileukan dan didapatkan 8 jenis mangga yaitu; gedong, garifta, arumanis, cengkir, keweni, grogot, simanalagi dan apel. Identifikasi morfologi merupakan metode yang efektif untuk menganalisis jenis mangga yang tumbuh di Kecamatan Panyileukan karena lebih praktis dan cepat, namun identifikasi morfologi bisa lebih maksimal apabila dilakukan di musim-musim dimana tanaman mangga berbuah karena pada penelitian ini tidak semua pohon mangga berbuah.

DAFTAR REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press Uin Sunan Kalijaga
- Ayu, A. S., Juhriah, A. S., & Hasyim, Z. (2014). Pertumbuhan dan Produksi Melon *Cucumis melo L. Var. Action* dengan Penggunaan Pupuk Organik Cair (POC) Vermikompos. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Azwar, E., Sularno, Waruwu, F. P., Tarigan, M. R. M., Ulfa, S. W., & Djaingsastro, A. J. (2023). Diversity of Penaeidae at the Teluk Mengkudu Waters, North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*, 24(3), 1376–1384. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240306>
- Bandung, D. K. (2024, Juni 02). *Kecamatan Panyileukan*. Retrieved From Invest Bandung: <https://invest.bandung.go.id/id/location/panyileukan>.
- Gunawan, I. (2016). Metode penelitian kuantitatif. Retrieved June, 7, 2017.
- Joseph Check, R. K. (2011). *Research Methods In Education*. Newbury Park: Sage Publications
- Lebaka, V. R., Wee, Y. J., Ye, W., & Korivi, M. (2021). Nutritional composition and bioactive compounds in three different parts of mango fruit. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1–20. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020741>
- Luqyana, L., & Husni, P, 2019. Aktivitas Farmakologi Tanaman Mangga (*Mangifera indica L.*): Review. *Jurnal Farmaka*, 17(2), 187.

- Makhmale, S., Makwana, A. N., Barad, A. V, & Nawade, B. D. (2015). Physiology of Flowering- The Case of Mango. *International Journal of Accounting Research*, 1(11), 1008–1012.
- Nurdin, G. M., Sari, A. P., & Herni. (2022). Identifikasi Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Pao-Pao Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *BIOSFER : Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 7(7 No 1). <https://doi.org/10.23969/biosfer.v7i1.5563>
- Oktavianto, Y., Sunaryo, & Suryanto, A. (2015). KABUPATEN KEDIRI CHARACTERIZATION OF PLANT MANGO (*Mangifera Indica L.*) CANTEK , IRENG, EMPOK, JEMPOL. *Jurnal Produksi Tanaman*, Volume 3(2), 91–97.
- Riska, S. Y. (2015). Klasifikasi Jenis Tanaman Mangga Gadung Dan Mangga Madu Berdasarkan Tulang Daun. *Jurnal Buana Informatika*, 6(1), 41-50
- Roslinda, E., Diba, F., & Prayogo, H. (2022). Pelatihan pembibitan secara generatif dan vegetatif bagi petani di Kelurahan Setapak Besar, Kota Singkawang. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 212-219.
- Syarifah, W. U., Agita, M., Dadang, H., Putri, R., Tazkia N. A., (2023). *Identifikasi Ciri Morfologis Tumbuhan Tingkat Tinggi pada Ordo Berbeda Di Kampus II UIN Sumatera Utara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Utami, S., Baskoro, K., Khotimperwati, L., & Murningsih, (2019). Keragaman Varietas Mangga (*Mangifera indica L.*) Di Kotamadya Semarang Jawa Tengah. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 21(2), 121–125.
- Yoga, O., Sunaryo, Agus, S. (2015). Karakterisasi Tanaman Mangga (*Mangifera indica L.*) Cantek, Ireng, Empok, Jempol Di Desa Tiron, Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. *Jurnal Produksi Tanaman*.